

Modifikasi Tutor Guru Bahasa Inggris di Sebuah Sekolah Kristen di Balikpapan

Riani Larosa¹, Yuli Christiana Yoedo^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

e-mail: yulichy@peter.petra.ac.id

*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci:

alih kode, modifikasi input, modifikasi interaksi, modifikasi pemilihan informasi, modifikasi tutur.

Keywords:

code switching, input modification, interaction modification, modification of information choice, speech modification.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan modifikasi tutur yang digunakan oleh seorang guru bahasa Inggris di sebuah sekolah Kristen di Balikpapan. Penelitian ini berlandaskan pada teori modifikasi tutur oleh Lynch (1996). Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan berfokus pada satu guru, yaitu guru Claudia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Claudia menerapkan tiga jenis modifikasi tutur berdasarkan teori Lynch (1996), yaitu modifikasi input, modifikasi interaksi, dan modifikasi pemilihan informasi. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya aspek tambahan yang muncul di dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru Claudia, yaitu penggunaan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sebagai bentuk penyesuaian linguistik untuk membantu murid memahami pesan dengan lebih baik. Selain itu, permintaan klarifikasi digabungkan dengan pengecekan pemahaman, serta pengulangan disertai dengan tempo bicara yang lebih pelan untuk meningkatkan pemrosesan informasi murid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga jenis modifikasi tutur Lynch (1996) belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di sebuah sekolah kristen di Balikpapan tersebut, sehingga dibutuhkan aspek tambahan yaitu alih kode. Selain itu, penggabungan aspek modifikasi diperlukan untuk memaksimalkan pemahaman.

ABSTRACT

This study aims to describe the speech modification strategies employed by an English teacher of a Christian School in Balikpapan. The study is grounded in Lynch's (1996) theory of speech modification. A qualitative research design was employed, focusing on a single participant, namely Teacher Claudia. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation. The findings indicate that Teacher Claudia implements three types of speech modification as proposed by Lynch (1996), namely Input Modification, Interaction Modification, and Modification of Information Choice. Additionally, the study revealed supplementary aspects that emerged in her English teaching practice. These include code-switching from English to Indonesian as a form of linguistic adjustment to facilitate students' comprehension. Moreover, clarification requests are integrated with comprehension checks, and explanations are repeated with slower speech tempo to enhance students' information processing. The study concludes that the three types of speech modification outlined by Lynch (1996) are not entirely sufficient to meet the needs of English language instruction in that christian school in Balikpapan. Therefore, an additional strategy, such as code-switching, is needed. Furthermore, the integration of multiple modification aspects is required to optimize students' understanding.

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah menjadikannya sebagai salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai di era globalisasi ini (Supena, 2024). Di Indonesia, bahasa Inggris telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi (Karyanto, 2019). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi murid di Indonesia. Bahasa Inggris tidak hanya untuk memenuhi standar akademik, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

Namun, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, khususnya pada tingkat sekolah dasar, masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah status bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia (Rahmah, 2023). Kondisi ini membuat banyak murid kurang mampu memahami bahasa Inggris dengan baik, karena budaya di Indonesia tidak menuntut penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari

(Harahap, 2024). Selain itu, kendala lain muncul dari cara mengajar guru yang kurang tepat, latar belakang murid yang beragam, serta kondisi lingkungan keluarga (Harlina & Yusuf, 2020).

Berbagai kendala tersebut menimbulkan salah satu tantangan utama dalam pengajaran bahasa Inggris, yaitu bagaimana guru dapat menyampaikan materi yang kompleks agar mudah dipahami oleh murid. Dalam hal ini, modifikasi tutur (*speech modification*) memegang peranan penting. Menurut Siriwardana (2020) modifikasi tutur merupakan strategi krusial dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Inggris. Lynch (1996) menjelaskan bahwa modifikasi tutur adalah proses penyederhanaan cara berbicara yang dilakukan guru agar materi atau informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih baik oleh murid.

Modifikasi tutur melibatkan dua aspek penting, yaitu bahasa dan komunikasi. Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Listeani, 2020). Sementara komunikasi adalah upaya untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada lawan bicara (Kapur, 2020). Dalam prosesnya, modifikasi tutur tidak mengubah makna asli dari pesan yang disampaikan, tetapi menyesuaikan cara penyampaiannya agar lebih mudah dipahami oleh pendengar (Lynch, 1996, p. 41). Sebagai contoh, ketika murid kesulitan mengucapkan kata "*Uncomfortable*" guru dapat memodifikasi tuturannya dengan pengucapan yang lebih lambat dengan menyebutkan per suku kata "*un-com-for-ta-ble*." Contoh tersebut termasuk modifikasi tutur dalam kategori modifikasi input.

Lynch (1996) mengategorikan modifikasi tutur ke dalam tiga kategori utama: modifikasi input, interaksi, dan pemilihan informasi. Modifikasi input mencakup penggunaan kosakata, tata bahasa, pengucapan dan non-verbal. Modifikasi interaksi melibatkan teknik seperti pengecekan konfirmasi, pengecekan pemahaman, permintaan klarifikasi, pengulangan, reformulasi dan penyelesaian. Sementara itu, modifikasi pemilihan informasi dilakukan dengan cara memberikan penjelasan yang lebih rinci, hubungan logis dan asumsi kesenjangan sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara deskriptif dan naratif (Wulandari et al., 2024). Dalam penelitian ini, peneliti membahas secara mendalam mengenai fenomena modifikasi tutur yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di kelas 2 SD di sekolah Kristen "X" Balikpapan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana cara guru bahasa Inggris memodifikasi tuturnya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru di sebuah sekolah Kristen Balikpapan bernama guru Claudia (nama samaran). Guru Claudia adalah guru bahasa Inggris yang telah lulus S1 Sastra Inggris pada tahun 2020. Guru Claudia telah mengajar bahasa Inggris di sekolah tersebut selama lebih dari satu tahun. Saat ini, ia tidak hanya mengajar di sekolah formal, tetapi juga memberikan les privat bahasa Inggris di luar sekolah. Sebelum bergabung di Sebuah Sekolah Kristen di Balikpapan, Guru Claudia pernah mengajar bahasa Inggris di sebuah lembaga kursus bahasa Inggris.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat berkaitan dengan subjek penelitian, peneliti memiliki 3 orang informan penelitian. Peneliti memilih wali kelas bernama Sita, Mic dan Mika murid kelas 2 SD (nama samaran). Alasan peneliti memilih Sita, Mic dan Mika sebagai informan karena mereka memiliki kesediaan untuk memberikan informasi mendalam terkait subjek penelitian.

Penelitian ini dimulai dari bulan Juli 2025, dan berakhir pada bulan Desember 2025. Peneliti melakukan observasi dalam pembelajaran bahasa Inggris, setiap hari Kamis dan Jumat, pukul 07.30 - 08.30 WITA. Dalam proses observasi, peneliti membuat catatan lapangan dan checklist observasi untuk merekam proses penelitian. Sesudah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek dan informan penelitian.

Setelah mengumpulkan dan memperoleh data penelitian, peneliti mulai menganalisis data. Analisis data merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengelola data-data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, kuesioner dan dokumen menjadi suatu informasi yang berguna atau dapat dipahami oleh orang lain (Prawiyogi, 2021). Tahapan analisis data pada penelitian kualitatif terbagi menjadi 3 yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fiantika et al., 2022; Rijali, 2018). Penarikan kesimpulan didasarkan pada temuan lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk menguji validitas temuan penelitian, peneliti melakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memastikan data dan hasil analisis yang diperoleh bisa dipercaya, valid, serta reliabel (Husnullail et al., 2024). Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi teknik. Pertama, Triangulasi

sumber merupakan pemeriksaan data yang dilakukan dengan melibatkan beberapa sumber. Kedua, triangulasi teknik merupakan proses pengujian data dengan menggunakan sumber yang sama, dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau dengan dokumentasi. Ketiga, Triangulasi waktu adalah proses uji keabsahan data dengan menggunakan sumber yang sama, namun dalam waktu yang berbeda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa cara yang digunakan oleh guru Claudia di sebuah sekolah Kristen di Balikpapan untuk memodifikasi tuturnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru Claudia melibatkan tiga tipe modifikasi tutur sesuai dengan teori Lynch, yaitu modifikasi input, modifikasi interaksi, dan modifikasi pemilihan informasi. Dalam modifikasi input, Guru Claudia menggunakan empat aspek, yaitu aspek kosakata, pelafalan, tata bahasa, dan nonverbal.

Untuk modifikasi interaksi, digunakan lima aspek, yaitu pengecekan konfirmasi, pengecekan pemahaman, permintaan klarifikasi, pengulangan, dan penyelesaian. Sementara itu, modifikasi pemilihan informasi menggunakan satu aspek, yaitu deskripsi detail. Selain itu, untuk membantu murid lebih memahami pembelajaran bahasa Inggris, Guru Claudia juga menggunakan *code switching* atau alih kode sebagai strategi pendukung bagi murid sebagai pembelajar bahasa asing.

Pertama, penggunaan modifikasi input pada aspek kosakata. Guru Claudia menggunakan kosakata umum, menghindari idiom, serta cenderung memilih kata benda dibandingkan kata ganti dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kosakata yang digunakan sebagian besar mengacu pada buku panduan murid, namun juga dikembangkan dengan menambahkan kata-kata yang berkaitan dengan aktivitas serta hal-hal yang dekat dengan kehidupan murid.

Guru Claudia menyatakan, “Saya mengambil kosa kata yang berkaitan dengan yang ada di kelas, seperti benda-benda di kelas dan aktivitas di kelas, seperti membaca, menulis, menghitung, berlari, berdiri, dan menggambar. Jadi, beberapa kata saya ambil dari buku, kemudian ada penambahan dari aktivitas yang sering mereka lakukan di kelas” (C, Personal Communication, 31 Juli 2025).

Seorang murid bernama Mic mengungkapkan bahwa setiap unit pelajaran memiliki kosakata yang berbeda. Namun, menurutnya kosakata yang digunakan oleh Guru Claudia tergolong umum. Mic menyatakan, “Kalau di setiap unit, kosakatanya berbeda-beda. Kalau ganti unit, pasti ganti kosakatanya juga” (Mic, Personal Communication, 31 Juli 2025). Ia juga menambahkan, “Oh, umum sih,” untuk menggambarkan tingkat kesulitan kosakata yang digunakan.

Guru kelas bernama Sita juga mengonfirmasi bahwa kosakata yang digunakan oleh Guru Claudia sesuai dengan kondisi murid serta berkaitan dengan aktivitas mereka di dalam kelas (S, Personal Communication, 1 Agustus 2025). Guru Sita menyatakan, “Kosakata yang dipergunakan menurut saya sudah sesuai. Selain itu, dalam topik *fun in the class*, ia menghubungkan kosakata dengan apa yang anak-anak temukan di kelas.”

Kosakata yang digunakan oleh Guru Claudia sesuai dengan daftar kosakata umum yang dituliskan oleh Michael pada tahun 1953. Berkaitan dengan kosakata yang digunakan, ketika Guru Claudia berbicara di dalam kelas bahasa Inggris, ia menghindari penggunaan idiom. Ia menggunakan kata-kata yang dapat diterjemahkan secara langsung. Guru Claudia mengungkapkan alasan tidak menggunakan idiom, “Saya tidak menggunakan idiom dalam materi. Saya tidak menggunakan idiom dalam proses pembelajaran karena ini dapat mempersulit murid dalam memahami maksud saya” (C, Personal Communication, August 7, 2025). Menurutnya, murid-murid masih berada pada tahap awal sebagai pembelajar bahasa asing sehingga penggunaan idiom justru akan semakin menyulitkan pemahaman mereka.

Untuk semakin membantu murid memahami pembelajaran bahasa Inggris, Guru Claudia tidak hanya menggunakan kosakata umum dan menghindari idiom, tetapi juga secara konsisten menggunakan lebih banyak kata benda daripada kata ganti. Penggunaan kata benda yang lebih banyak dalam pembelajaran bahasa asing (EFL) dapat mempermudah pembelajar memahami makna bahasa dengan lebih baik (Lightbown & Spada, 2021). Kata benda lebih mudah dipahami karena bersifat konkret dan umum digunakan dalam pembelajaran bahasa asing (Harahap *et al.*, 2025; Parawali *et al.*, 2024).

Kedua, modifikasi input pada aspek tata bahasa. Modifikasi ini meliputi penggunaan kalimat yang lebih singkat, tidak kompleks, serta berfokus pada penggunaan waktu sekarang. Kalimat yang singkat umumnya memiliki struktur tata bahasa yang sederhana sehingga lebih sesuai bagi murid yang merupakan pembelajar bahasa asing. Berdasarkan hasil observasi di kelas, Guru Claudia menggunakan kalimat-kalimat

sederhana seperti “*Please focus, everybody,*” “*Open your book,*” “*Come in here,*” “*Do your task,*” dan “*Open page 32*” (Catatan Lapangan, 31 Juli 2025).

Guru Claudia juga menyatakan, “Saya memilih menggunakan kalimat yang singkat agar mereka dapat memahami tata bahasa dan kosakata yang saya gunakan. Dengan memahami itu, mereka akan lebih mudah menghafal atau mengingat pelajarannya” (C, Personal Communication, 31 Juli 2025). Kalimat singkat seperti “*Are you ready, kids?*” dan “*How many students do you see?*” dinilai lebih mudah dipahami dibandingkan kalimat yang lebih panjang, seperti “*Are all of you ready to begin the activity now, children?*” atau “*When you look around the classroom, how many students can you see right now?*” oleh pembelajar bahasa asing. Dua orang murid, yaitu Mic dan Mika, juga membenarkan bahwa Guru Claudia menggunakan kalimat-kalimat yang singkat dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berikut kutipan wawancara: Mic dan Mika: “Singkat-singkat” (Mic & Mika, Personal Communication, 1 Agustus 2025).

Guru Sita yang mendampingi murid di dalam kelas juga mengkonfirmasi bahwa penggunaan kalimat oleh Guru Claudia sudah sesuai dengan kondisi murid kelas 2. Bahasa yang digunakan membantu murid memahami pesan yang disampaikan. Guru Sita menyatakan, “Menurut saya, kalimat yang digunakan oleh Guru Claudia sudah tepat untuk anak kelas 2. Ia menggunakan kalimat singkat, sehingga anak-anak dapat memahaminya dengan baik” (S, Personal Communication, 1 Agustus 2025).

Zulhendra et al. (2024) dan Liu (2024) menyatakan bahwa penggunaan kalimat singkat dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan daya serap atau pemahaman. Selain itu, Guru Claudia juga menggunakan kalimat yang tidak kompleks. Kalimat tidak kompleks adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa, yaitu subjek, predikat, objek, dan pelengkap bila diperlukan (Nuraeni, 2021). Sebaliknya, kalimat kompleks yang terdiri dari dua klausa atau lebih dapat membuat murid kesulitan memahami pesan yang disampaikan (Putra, 2017).

Contoh kalimat tidak kompleks yang digunakan oleh Guru Claudia antara lain “*We are cutting,*” “*We are looking,*” “*I will move this slide,*” dan “*I will check your book.*” Dari contoh tersebut terlihat bahwa Guru Claudia menyampaikan informasi menggunakan kalimat tunggal yang langsung pada inti, sehingga lebih mudah dipahami oleh murid. Penggunaan kalimat tidak kompleks juga meningkatkan partisipasi murid dalam merespons karena mereka lebih mudah memahami informasi yang diberikan (Dewi & Kristiantari, 2021).

Selanjutnya, Guru Claudia lebih banyak menggunakan bentuk waktu sekarang (*present tense*) dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan bentuk waktu sekarang dapat mempercepat murid memproses informasi karena berkaitan dengan waktu yang dekat dengan kehidupan mereka (Pratiwi & Fitra, 2025). Aspilia et al. (2020) menyatakan bahwa pembelajar muda memiliki rentang fokus yang relatif terbatas. Oleh karena itu, materi yang dikaitkan dengan situasi sekarang atau kejadian yang baru dialami akan lebih mudah diterima dan dipahami. Penelitian Utami et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *present tense* cenderung lebih mudah dipahami oleh murid pembelajar bahasa asing.

Ketiga, modifikasi input pada aspek pelafalan. Guru Claudia selalu memperhatikan pelafalannya dalam pembelajaran bahasa Inggris agar pesan yang disampaikan dapat didengar dengan jelas oleh murid. Pelafalan yang ia gunakan meliputi tempo bicara yang lebih pelan, artikulasi yang jelas, penggunaan bentuk standar dalam pengucapan, dan pemberian jeda.

Guru Claudia menyampaikan materi dengan tempo yang lebih lambat karena “Kalau dipelankan, mereka jadi lebih jelas mendengar kata-kata yang disampaikan” (C, Personal Communication, July 31, 2025). Hal ini terlihat ketika Guru Claudia berbicara kepada salah seorang murid dengan mengatakan, “*Put your paper on the table.*” Ia mengucapkan kalimat tersebut dengan tempo yang pelan, serta memberikan jeda pada setiap kata, seperti “*Put - your - paper - on - the - table.*” (Catatan Lapangan, 31 Agustus 2025).

Guru Claudia konsisten menggunakan tempo yang pelan terutama ketika menyampaikan kosakata atau kalimat yang belum *familiar* bagi murid. Hal ini bertujuan agar murid lebih mudah memahami setiap kata yang disampaikan (Catatan Lapangan, 31 Agustus, 2025). Hal ini sejalan dengan pernyataan Chiu dan Tsung (2023) bahwa tempo bicara yang lebih lambat membantu pembelajar bahasa asing dalam memproses informasi secara lebih akurat.

Selain tempo bicara, Guru Claudia juga menggunakan artikulasi yang jelas. Ia mengatakan, “Artikulasi yang jelas membuat pelafalan saya lebih jelas didengar oleh murid-murid. Jadi murid akan tahu maksudnya apa” (C, Personal Communication, July 31, 2025). Kejelasan artikulasi yang digunakan guru Claudia membuat murid di dalam kelas tidak kebingungan. Guru Sita menyatakan “Kalau menyampaikan materi artikulasinya itu jelas. Anak-anak ngerti dan kelihatan juga sih dari respon mereka ms” (S, Personal Communication, 1 Agustus, 2025). Temuan ini sejalan dengan Lam dan Tjaden (2013) yang menyatakan

bahwa tuturan guru yang jelas memberi kesempatan lebih besar bagi murid untuk memahami informasi secara optimal.

Temuan berikutnya berkaitan dengan penggunaan standar pengucapan bahasa Inggris. Guru Claudia konsisten menggunakan standar American English (AME) atau pengucapan sesuai kamus. Standar AME merupakan ragam bahasa Inggris yang paling lazim digunakan di media dan percakapan sehari-hari (Goncalves *et al.*, 2018). Penggunaan standar ini membantu murid memahami informasi dengan lebih mudah karena pola pengucapannya tidak asing.

Selain itu, Guru Claudia juga memberikan jeda saat berbicara. Jeda ini bertujuan memberi waktu bagi murid untuk memproses informasi secara bertahap. Ia menyatakan, “Saya memberikan jeda supaya anak-anak bisa mendengar *pronunciation* saya dengan lebih jelas dan punya waktu memikirkan maksud yang saya katakan” (C, Personal Communication, August 1, 2025). Utama (2017) menyatakan bahwa jeda penting agar murid dapat memahami informasi sebelumnya sebelum menerima informasi berikutnya. Kamdideh dan Barjesteh (2019) juga menemukan bahwa *waiting time* dapat meningkatkan kemampuan pembelajar bahasa asing dalam merespons.

Keempat, modifikasi input pada aspek non-verbal. Guru Claudia tidak hanya melakukan modifikasi secara verbal, tetapi juga menggunakan modifikasi non-verbal melalui gestur dan mimik wajah saat menyampaikan materi atau memberikan instruksi. Salsabila *et al.* (2023) menyatakan bahwa penggunaan non-verbal memudahkan murid memahami pesan karena adanya penekanan melalui gestur dan ekspresi. Contohnya, saat mengajarkan kosakata “*counting*,” Guru Claudia menggerakkan jarinya sambil mengucapkan angka dengan ekspresi wajah yang sesuai. Ketika memberikan instruksi “*eyes on me*,” ia menunjuk matanya, lalu menunjuk dirinya sendiri, disertai gerakan mulut yang jelas. Games dan Macizo (2018) menyatakan bahwa gestur yang tepat dalam pembelajaran bahasa asing berdampak positif terhadap pemahaman pembelajar.

Guru Claudia juga menggunakan modifikasi interaksi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Ada lima aspek modifikasi interaksi yang digunakan yaitu pengecekan konfirmasi, pengecekan pemahaman, permintaan klarifikasi, pengulangan, reformulasi, dan penyelesaian. Pengecekan konfirmasi dilakukan untuk memastikan bahwa pemahamannya sama dengan pemahaman murid. Pengecekan konfirmasi biasanya terjadi saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Aspek ini membantu mengurangi kesalahpahaman antara guru dan murid dalam proses pembelajaran bahasa Inggris (Wedananta, 2016).

Selanjutnya, untuk memastikan bahwa murid memahami apa yang telah disampaikan, Guru Claudia melakukan pengecekan pemahaman. Guru Claudia mengatakan bahwa, “Saya mengecek pemahaman murid juga, Ms, untuk mengetahui kedalaman mereka memahami. Jadi saya tidak hanya menanyakan sepiantas, tetapi menggali pemahaman mereka” (C, Personal Communication, August 01, 2025). Pengecekan pemahaman dilakukan secara umum kepada seluruh murid dan secara individu. Prafitasari (2021) menyatakan bahwa pengecekan pemahaman membantu guru melihat sejauh mana murid menguasai materi yang telah diajarkan. Selain itu, pengecekan pemahaman membantu guru mengidentifikasi bagian materi yang masih perlu dijelaskan lebih lanjut serta menetapkan batasan yang tepat dalam pemberian tugas.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Paulson (2025) bahwa pengecekan pemahaman memberi kesempatan bagi guru untuk merefleksikan pemahaman murid, memberikan koreksi segera dan saran yang membangun, serta menyesuaikan pemberian tugas. Pengecekan pemahaman ini memberi kesempatan bagi guru untuk menolong murid memahami materi dengan benar.

Selanjutnya, Guru Claudia melakukan permintaan klarifikasi adalah memahami maksud yang disampaikan oleh murid (Kaanta & Kasper, 2018). Permintaan klarifikasi terjadi ketika tugas yang dikerjakan murid kurang jelas atau tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan. Selain itu, aspek ini juga muncul ketika murid ingin menjelaskan sesuatu, tetapi penjelasannya belum dipahami dengan jelas oleh guru.

Setelah melakukan permintaan klarifikasi, Guru Claudia menjelaskan letak kesalahan atau memberikan umpan balik, kemudian meminta murid mengulang penjelasannya. Proses ini juga melibatkan pengecekan pemahaman dengan tujuan memastikan bahwa murid benar-benar memahami, bukan sekadar mendengarkan tanpa mengerti. Permintaan klarifikasi tidak hanya membantu guru memahami maksud murid, tetapi juga memberi kesempatan bagi murid untuk menyadari kesalahan, memperbaiki pemahaman, dan mengerjakan tugas dengan lebih baik.

Bahasa Inggris tergolong bahasa asing, karena itu pengulangan kata atau kalimat sangat dibutuhkan oleh murid. Guru Claudia melakukan pengulangan kata atau kalimat di dalam pembelajaran. Mic dan Mika

menyatakan bahwa Guru Claudia kadang-kadang memberikan pengulangan bila murid di dalam kelas tidak Fokus. Mic dan Mika berkata “Kadang-kadang. Kadang-kadang nggak mengulang” (Mic & Mika, Personal Communication 1 August, 2025). Lalu lanjut mereka “Karena biasanya nggak fokus” menjelaskan alasan Guru Claudia melakukan pengulangan di dalam kelas.

Pengulangan yang dilakukan di dalam kelas memberi kesempatan bagi murid untuk mengingat kembali informasi yang baru saja didengar. Selain itu, pengulangan dapat meningkatkan kepekaan bahasa murid terhadap kosakata bahasa Inggris, sehingga mereka dapat memetakan hubungan antara bentuk tulisan dan pelafalan. Pengulangan tidak hanya dilakukan pada penjelasan materi, tetapi juga pada kosakata, terutama yang jarang didengar atau belum *familiar* bagi murid, (Observasi, 1 Agustus 2025).

Ada tiga penyebab dilakukan pengulangan. Pertama, kosakata yang digunakan masih baru atau belum *familiar* bagi murid. Kedua, murid belum memahami instruksi atau informasi sehingga terlihat bingung. Ketiga, pengulangan bertujuan untuk membantu murid mengingat (Observasi, 01 September, 2025). Sejalan dengan itu, Surma et al. (2022) dan Rosidi (2015) menyatakan bahwa pengulangan memberi ruang bagi murid untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan daya ingat jangka panjang.

Terakhir, dalam modifikasi interaksi Guru Claudia menggunakan aspek penyelesaian dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penyelesaian dilakukan ketika murid tidak dapat menyelesaikan penjelasan atau lupa kalimat yang ingin disampaikan. Contohnya, saat murid diminta membuat kalimat tanya menggunakan kata “is” dan “are” dengan melibatkan kata benda yang ada di dalam tas mereka. Salah satu murid maju ke depan dengan membawa beberapa benda miliknya dan menyusunnya ke dalam kalimat sambil menunjukkan benda tersebut. Murid tersebut berkata, “Is there any pencil? Are there any books? Are there any bendera?”

Ketika menunjukkan bendera, murid tersebut tiba-tiba berhenti dan berpikir cukup lama karena lupa bahasa Inggris dari kata “bendera”. Hal ini membuatnya tidak dapat melanjutkan presentasinya. Oleh karena itu, Guru Claudia membantu dengan melengkapi kalimatnya menjadi “Is there any flag?”. Setelah itu, murid tersebut menjawab, “Yes, flag,” dan melanjutkan penjelasannya (Observasi, 15 August 2025).

Modifikasi ini sejalan dengan konsep *sentence completion*, yaitu strategi ketika guru membantu melengkapi bagian kalimat yang belum lengkap agar makna dapat tersampaikan dengan benar (Fatimah, 2018). Penyelesaian biasanya dilakukan ketika murid mulai terlihat diam, terdapat jeda yang lama, gagap, menunduk, atau mengucapkan “a”, “em” saat berbicara (Karina et al., 2023). Pada saat itu, guru bahasa Inggris berperan melengkapi kalimat murid sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Selain menggunakan modifikasi input dan modifikasi interaksi, Guru Claudia juga menggunakan modifikasi pemilihan informasi dengan memberikan deskripsi detail. Guru Claudia berkata bahwa penjelasan detail bertujuan agar murid dapat lebih mudah memahami penjelasannya. Guru Claudia berkata “Saya memberikan detail seperti itu kepada murid-murid supaya mereka tahu informasinya dengan lebih rinci”, (C, Personal Communication 08 August, 2025).

Sebagai contoh, ketika menjelaskan sebuah gambar, Guru Claudia menguraikan secara rinci setiap aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang di dalam gambar tersebut. Ia tidak hanya menyampaikan bahwa terdapat banyak orang yang melakukan berbagai aktivitas, tetapi juga menjelaskan satu per satu. Misalnya, pada bagian tertentu terdapat orang-orang yang sedang berbicara, sedangkan pada bagian lainnya terdapat orang-orang yang sedang membaca (Observasi, 08 August, 2025).

Deskripsi detail merupakan penyajian informasi secara terperinci pada materi yang diajarkan (Fiorella & Mayer, 2022). Untuk membantu murid lebih memahami tuturnya, Guru Claudia melakukan alih kode (*code switching*) karena bahasa Inggris masih merupakan bahasa asing bagi murid. Penggunaan alih kode di kelas hanya dilakukan ketika murid tidak memahami pesan yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Guru Claudia berkata “saya coba dulu bahasa Inggris, kalau mereka gak ngerti gitu ya ms, baru bahasa Indonesia” (C, Personal Communication, 31 July, 2025). Dengan demikian, Guru Claudia berusaha menggunakan bahasa Inggris terlebih dahulu, namun apabila murid masih belum memahami, ia akan beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Alih kode atau *Code switching* merupakan peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam komunikasi yang sedang berlangsung (Susilowati et al., 2023). Penggunaan alih kode sering digunakan dalam pendidikan, khususnya bagi pembelajar bahasa asing (Syahrin et al., 2024). Alih kode dilakukan oleh guru Claudia ketika melihat murid-murid di dalam kelas kebingungan memahami pesannya dalam bahasa Inggris. Ghaderi et al. (2025) mengatakan bahwa penggunaan alih kode mengurangi terjadinya kesalahan pemahaman guru dan murid saat berkomunikasi.

Guru Sita memperkirakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Inggris sekitar 20%. Hal ini terjadi setelah Guru Claudia beberapa kali mencoba menggunakan bahasa Inggris, namun pada akhirnya melakukan alih kode ke bahasa Indonesia. Guru Sita menyatakan “setelah beberapa kali bertemu, akhirnya tidak menggunakan 100% bahasa Inggris. 80 % - 20% lah kalau bisa dipresentasikan” (S, Personal Communication, 1 August, 2025). Lalu lanjut Guru Sita “Karena yang itu tadi, kemampuan anak yang sangat beragam (S, Personal Communication, 01 August, 2025).

Contoh alih kode yang digunakan oleh Guru Claudia terlihat ketika ia meminta murid untuk mengumpulkan tugas. Guru Claudia awalnya berkata, “*Switch your paper to your friends.*” Instruksi tersebut diulang beberapa kali, namun masih terdapat beberapa murid yang tidak segera menukarkan kertas mereka. Selanjutnya, Guru Claudia beralih menggunakan bahasa Indonesia dengan mengatakan, “Nak, tukar kertasmu dengan teman sebelahmu, ya. Kita akan cek bersama-sama.” Setelah instruksi tersebut disampaikan, murid-murid pun mulai menukarkan kertas mereka (Catatan Lapangan, 15 Agustus 2025).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Patmasari *et al.* (2022), alih kode terbukti sangat membantu dalam menjaga kelancaran komunikasi antara guru dan murid dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan alih kode bukan berarti menunjukkan ketidakkonsistenan dalam penggunaan bahasa Inggris. Namun ahli kode berfungsi sebagai strategi untuk membantu murid beralih secara bertahap menuju penggunaan bahasa Inggris yang lebih konsisten.

Dengan demikian, strategi ini dapat meningkatkan kepercayaan diri murid dalam menggunakan bahasa Inggris selama proses pembelajaran (Sheng & Singh, 2024). Ahli kode tidak sama dengan bilingual, tetapi saling berkaitan. Bilingual merupakan kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa dalam komunikasi serta menjadi dasar terjadinya alih kode. Sedang alih kode yang dipergunakan hanya ketika lawan bicara tidak memahami pesan yang disampaikan dalam bahasa sebelumnya. Tujuannya hanya untuk melakukan peralihan bahasa sementara, agar pesan dapat tersampaikan dan dipahami oleh pendengar dengan baik.

Selanjutnya, menurut Karyanto (2024), terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Inggris, yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik. Pertama, faktor linguistik seperti murid kurang menguasai bahasa Inggris, terjadinya hambatan dalam penggunaan bahasa atau bahasa yang digunakan memiliki makna yang lebih lengkap. Selanjutnya, faktor nonlinguistik seperti relasi antara budaya dan bahasa yang digunakan, rasa lelah saat menggunakan bahasa atau kondisi atau situasi di dalam kelas. Di Indonesia, khususnya sekolah nasional masih ditemukan penggunaan alih kode dalam pembelajaran bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian mengenai modifikasi tutur guru bahasa Inggris di SD Kristen “X” Balikpapan, dapat disimpulkan bahwa tiga jenis modifikasi tutur menurut Lynch (1996), yaitu modifikasi input, modifikasi interaksi, dan modifikasi pemilihan informasi, telah digunakan oleh Guru Claudia. Namun, ketiga jenis modifikasi tersebut belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut. Hal ini berkaitan dengan status bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, sehingga guru memerlukan strategi tambahan untuk membantu murid memahami pesan dengan lebih optimal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru Claudia menerapkan integrasi beberapa bentuk modifikasi, seperti penggabungan antara permintaan klarifikasi dan pengecekan pemahaman, serta penggabungan antara pengulangan dan penggunaan tempo bicara yang lebih lambat dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi adanya aspek tambahan yang muncul secara alami, yaitu penggunaan alih kode. Alih kode merupakan peralihan bahasa yang terjadi ketika murid belum memahami bahasa yang digunakan oleh Guru Claudia sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modifikasi tutur berdasarkan teori Lynch (1996) telah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di sebuah sekolah Kristen di Balikpapan. Namun dalam penerapan modifikasi tersebut, masih memerlukan penambahan aspek-aspek tertentu agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gonçalves, B., Loureiro-Porto, L., Ramasco, J. J., & Sánchez, D. (2018). Mapping the Americanization of English in space and time. *Plos One*, *13*(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0197741>
- Harahap, D. K. (2024). Pengaruh budaya terhadap pemahaman bahasa Inggris sebagai bahasa asing. *Jurnal Ilmiah IPS dan Humaniora*, *2*(4). <https://doi.org/10.61116/jiuh.v2i4.464>

- Harlina, H., & Yusuf, F. N. (2020). Tantangan belajar bahasa Inggris di sekolah pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 324–333. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.28191>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 1-9. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Kaanta, L., & Kasper, G. (2018). Clarification requests as a method of pursuing understanding in CLIL physics lectures. *Classroom Discourse*, 9(3), 205–226. <https://doi.org/10.1080/19463014.2018.1477608>
- Kamdideh, Z., & Barjesteh, H. (2019). The effect of extended wait-time on promoting Iranian EFL learners' willingness to communicate. *International Journal of Instruction*, 12(3), 247–262. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12312a>
- Kapur, R. (2020). *Understanding the meaning of communication*. ResearchGate. [https://www.researchgate.net/publication/344040897_understanding_the_meaning_of_communication\[ee3\]](https://www.researchgate.net/publication/344040897_understanding_the_meaning_of_communication[ee3])
- Karyanto, U. B. (2024). Kode dan alih kode sebagai strategi pengajaran bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian*. 5(1), 69–78.
- Lam, J., & Tjaden, K. (2013). Intelligibility of clear speech: Effect of instruction. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 56(5), 1429–1440. [https://doi.org/10.1044/1092-4388\(2013\)12-0335](https://doi.org/10.1044/1092-4388(2013)12-0335)
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2021). *How languages are learned* (5th ed.). Oxford University Press.
- Listeani, F. Y. (2020). Penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada generasi milenial. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17771>
- Lynch, T. (1996). *Communication in the language classroom*. Oxford University Press.
- Nuraeni, N. (2021). Kompleksitas gramatikal pada ujaran anak. *Artikulasi*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v1i1.32521>
- Patmasari, A., Agussatriana, A., & Kamaruddin, A. (2022). An investigation of the use of code-switching in EFL classroom: Attitudes and perceptions. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(2), 230–239. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i2.21006>
- Paulon, E. (2023, July 26). *Comprehension checks*. Faculty Learning Hub. <https://tlconestoga.ca/comprehension-checks/>
- Pratiwi, H. A. (2018). Idiom pada rubrik berita nasional kategori pendidikan dalam CNN Indonesia.com. *Pena Literasi*, 1(1), 1–16. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>
- Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan media big book untuk menumbuhkan minat membaca di sekolah dasar. *Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Putra, S. M. R. G. (2017). *Kendala ambiguitas terhadap komprehensi menyimak teks eksplanasi siswa kelas XI Metro SMKN 8 Malang*. [ee8]
- Rahmah, A. A. (2023). Evaluation of the importance of English as a foreign language in elementary schools in Indonesia. *Journal of Foreign Language Learning and Teaching*, 3(1), 52–63. <https://doi.org/10.23971/jfltl.v3i1.6894>
- Sheng, Y., & Singh, G. (2024). *The positive influences of code-switching on second language learning of TESL undergraduate students at a private university in Ipoh*. Zenodo, 3(1), 27-34. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12576586>
- Siriwardana, L. (2020, March 24). *Speech modification*. ResearchGate. [https://www.researchgate.net/publication/340128698_speech_modification\[ee9\]](https://www.researchgate.net/publication/340128698_speech_modification[ee9])
- Supena, S. (2024). *Peran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai alat yang penting di era globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1), 71–76. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i1.651>
- Surma, T., Gino, C., Renata, G., & Kirschner, P. (2022, November). *Novice teachers' knowledge of effective study strategies*. Educ. 7:996039. doi: 10.3389/educ.2022.996039
- Susyulowati, E., Alfisuma, M. Z., & Romdlani, M. I. (2023). Alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Inggris di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura. *UNS Journal of Language Studies*, 8(2) 164-177 <https://doi.org/10.20961/prasasti.v8i2.70628>
- Syahrin, R. P. (2024). English teachers' use of code-switching in language teaching. *Journal of English Language Pedagogy*, 9(2), 215-230. <https://doi.org/10.36665/elp.v9i2.936>
- Utami, S. (2017). Pengaruh kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan komunikatif dengan metode simulasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Likhitaprajna*, 18(2), 58-66. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v18i2.59>
- Wedananta, K. A. (2016). Strategi komunikasi dosen dalam bahasa Inggris di international office di Universitas Pendidikan Nasional Denpasar. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 79–89. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/5>
- West, M. (1953). *A general service list of English words*. Longman.
- Wulandari, T., Sari, D. P., Nasution, A. R. (2024). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 11(2) 124-131. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Zulhendra, Repelita, T., Lahay, C., & Hendra, W. (2024). Strategi penggunaan kalimat efektif dalam dakwah untuk

meningkatkan pemahaman audiens. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7 (3) 1-6. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.31294>